

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan salah satu tahapan dalam kehidupan manusia. Proses pernikahan biasanya berlangsung pada seseorang saat mulai melewati pada tahapan remaja akhir sampai dewasa. Pernikahan itu sendiri berawal dari sebuah hubungan dan cinta, dan mulai adanya keinginan untuk mengikat atau berkomitmen. Dalam pasal 1 Undang-Undang No 1 Tahun 1974 tentang pernikahan, mendefinisikan pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Husein (2006) pernikahan adalah ikatan diantara dua insan yang mempunyai banyak perbedaan baik dari segi fisik, asuhan keluarga, pergaulan, cara berpikir (mental), pendidikan dan lain hal. Sedangkan, menurut Kertamuda (2009) pernikahan adalah suatu janji untuk saling setia sama lain antara suami dan istri yang terdapat tanggung jawab pada individu masing-masing.

Umur ideal yang dikemukakan beberapa hal sebagai bahan pertimbangan Walgito (2010) adalah umur yang sebaiknya untuk melangsungkan pernikahan pada wanita sekitar 23-24 tahun, sedangkan pada pria sekitar umur 26-27 tahun. Pada umur-umur tersebut pada umumnya telah mencapai kematangan kejasmanian, psikologis, dan dalam keadaan normal pria umur sekitar 26-27 tahun telah memiliki penghasilan untuk kehidupan keluarga. Pada umumnya orang

yang dewasa akan menikah dan berumah tangga. Namun ada juga perempuan yang berada pada usia dewasa awal namun belum atau tidak menikah.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019) menunjukkan, bahwa di Indonesia, wanita berusia 25-44 tahun yang belum menikah sebesar 16,98% di daerah Perkotaan sedangkan untuk daerah perdesaan besarnya jumlah wanita Indonesia yang berada pada rentang usia yang sama yang belum menikah sebesar 3,84%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah wanita dengan usia 25-44 tahun yang tinggal dipertanian dan belum menikah lebih banyak dibandingkan dengan banyak jumlah wanita dengan usia yang sama dan belum menikah yang tinggal dipedesaan.

Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Penyesuaian diri menjadikan periode ini suatu periode khusus dan sulit dari rentang kehidupan seseorang, apalagi tugas perkembangan yang harus dijalankan individu pada rentang usia ini adalah memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama bersama suami atau istri membentuk suatu keluarga (Hurlock, 2006). Pada masa dewasa awal khususnya bagi seseorang akan mengalami perubahan-perubahan fisik dan psikologis dalam periode yang cukup lama. Ketika perubahan-perubahan tersebut tidak bisa diterima dan dimanfaatkan dengan baik, maka hal tersebut akan menjadi suatu masalah baru bagi sebagian individu. Salah satu masalah yang sering dihadapi dalam tugas perkembangan masa dewasa awal adalah membina hubungan dengan lawan jenis.

Pada umumnya, wanita dewasa awal yang menunda pernikahan terhalang karena belum menemukan pasangan yang tepat, namun ada juga yang hidup melajang karena merupakan pilihan. Seperti yang diungkapkan oleh Feldman (2009), beberapa orang ingin tetap menikmati kebebasan dalam mengambil risiko, bereksperimen, berkeliling dunia, mengejar karir, melanjutkan pendidikan, atau melakukan pekerjaan kreatif. Hurlock (2009) menjelaskan, bahwa selama usia 20-an, tujuan dari sebagian besar wanita yang belum menikah adalah perkawinan. Apabila seorang wanita belum juga menikah pada waktu berumur 30 tahun, mereka cenderung mengganti tujuan dan nilai hidupnya ke arah nilai dan tujuan yang baru dan berorientasi pada pekerjaan, karir, dan kesenangan pribadi.

Oktarina (2015) menyatakan bahwa perempuan yang belum menikah di umur 30an sebenarnya masih menginginkan perkawinan, hanya saja bagi sebagian perempuan yang menunda pernikahan masih banyak pertimbangan-pertimbangan yang harus dipikirkan sebelum memutuskan untuk menikah seperti kesiapan mental dan finansial. Bagi perempuan memiliki pemikiran tersebut memandang bahwa perkawinan tidak hanya dipandang dari kebutuhan kultural namun lebih dari itu perkawinan dimaknai secara sosial dan ekonomi, seperti majunya tingkat pendidikan, terbukanya peluang kerja serta lancarnya arus informasi membuat kehidupan manusia mengalami perubahan.

Namun pada kenyataannya, Perubahan dan keadaan fisik juga menjadi salah satu faktor utama yang menjadi perhatian perempuan pada umumnya, karena perempuan mengetahui bahwa pria cenderung memandang perempuan dari penampilan fisiknya terlebih dahulu. Bagi kebanyakan individu penampilan yang

menarik merupakan potensi yang kuat dalam pergaulan dan yang tidak menarik akan menghambat pergaulan. Seperti dijelaskan oleh Mathes dan Kahn (dalam Hurlock, 2009), bahwa dalam berinteraksi sosial, penampilan fisik yang menarik merupakan potensi yang menguntungkan dan dapat dimanfaatkan untuk memperoleh berbagai hasil yang menyenangkan bagi pemiliknya. Salah satu keuntungan yang sering diperoleh ialah bahwa individu akan mudah berteman.

Perempuan pada masa dewasa awal yang kurang memiliki pandangan objektif mengenai keadaan dirinya akan merasa khawatir dan perasaan tidak menyenangkan lainnya, sehingga hal tersebut akan menghambat dirinya dalam menjalin hubungan dengan orang lain, khususnya hubungan dengan lawan jenis atau pria. Menjalinkan hubungan dengan lawan jenis dalam masa dewasa awal sangat diperlukan, hal tersebut untuk memenuhi tugas perkembangannya dengan baik, karena menikah dan membentuk sebuah keluarga adalah tugas perkembangan pada masa dewasa yang harus dipenuhi (Hurlock, 2009). Berbagai masalah psikologis maupun masalah kondisi fisik yang dialami perempuan dewasa awal tersebut menimbulkan hambatan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Bagi individu yang berhasil dalam memilih pasangan dan menjalankan pernikahannya dengan baik maka individu berhasil menyelesaikan krisisnya, namun bila gagal dalam menempuh pernikahan maka akan merasa terkucilkan dan gagal dalam menempuh krisis ini. Keinginan untuk menikah serta berbagai alasan membuat seseorang memutuskan untuk menikah menjadi jauh lebih kompleks bila individu memutuskan untuk mengubah keyakinannya demi menikah dengan pasangannya, maka proses pengambilan keputusan menjadi lebih rumit. Selain

menetapkan pilihan untuk menikah juga harus mempertimbangkan keputusan untuk mengubah keyakinannya (Dwi,2015).

Setiap orang tentunya mempunyai pilihan sendiri dalam menentukan hidupnya, termasuk juga dalam hal pernikahan. Frankl (2004) menjelaskan bahwa setiap orang memiliki makna hidupnya sendiri-sendiri. Makna hidup merupakan hal yang penting menyangkut eksistensi seseorang, seseorang yang tidak memiliki harapan dan tujuan hidup akan kehilangan makna dalam hidupnya, hal ini membuat makna hidup bersifat unik (Argo, Karyono, & Kristiana,2014). Bastaman (2007) mendefinisikan kebermaknaan hidup adalah sejauh mana seseorang dapat mengembangkan potensi juga kemampuan yang dimiliki dalam mencapai tujuan hidup untuk memaknai hidupnya.

Frankl (2004) mengemukakan terdapat tiga cara yang bisa dilakukan dalam pencarian makna hidup, diantaranya yaitu: melalui pekerjaan atau perbuatan (nilai kreatif), dengan mengalami sesuatu atau melalui seseorang (nilai penghayatan), dan melalui cara kita menyikapi penderitaan yang tidak bisa dihindari (nilai sikap). Pada kaum dewasa awal, salah satu indikasi kebermaknaan hidup dapat dilihat dari kepuasan kerja dimana seorang individu memiliki koordinasi yang harmonis antara pengalaman, minat-minat, keterampilan-keterampilan, kecakapan-kecakapan, dorongan-dorongan, dan kata hatinya sendiri. Abidin (2007) menjelaskan bahwa pekerjaan bisa mendatangkan keutuhan pribadi bagi seseorang, yang pada akhirnya bisa mewujudkan keseimbangan psikis.

Selain pekerjaan, Schultz (1991) menyatakan bahwa terdapat tiga eksistensi yang mempengaruhi kebermaknaan hidup, yaitu: spiritualitas, kebebasan dalam

memilih bagaimana akan bertingkah laku, dan tanggung jawab terhadap pilihan-pilihannya. Manusia yang tidak memiliki ketiganya akan sulit untuk menemukan makna hidupnya. Semakin seseorang memahami dan melaksanakan dengan baik ketiga faktor tersebut maka semakin ia merasakan kebermaknaan dalam hidupnya.

Abidin (2007) menjelaskan bahwa kehidupan seseorang yang menjalani hidup memiliki maksud untuk tujuan tertentu. Makna hidup merupakan motivasi terbesar manusia untuk menemukan tujuan tersebut. Menurut Baumister (2013) menyatakan bahwa makna hidup seseorang dapat mempengaruhi hal menyenangkan dan hal tidak menyenangkan. Tingkat kebermaknaan hidup individu yang tergolong tinggi sangat berkaitan pula dengan tingkat kebahagiaan yang tinggi pula (Zhang, 2017). Kebahagiaan akan tetap di rasakan pada diri seseorang selama di lakukan evaluasi terus menerus selama hidupnya (Carr, Freedman., Camman, dan Schwarz, 2014). Tentu evaluasi setiap individu dapat berbeda-beda, seperti dalam Fatimah dan Nuqul (2018) bahwa pada tingkat kebahagiaan pada orang yang muda berkaitan erat dengan perasaan gembira, sedangkan orang yang lebih tua memaknai kebahagiaannya dengan perasaan damai.

Berkaitan dengan penundaan pernikahan pada beberapa wanita, tetap memiliki strategi pemilihan pasangan hidupnya nanti. Pemilihan pasangan hidup merupakan suatu proses yang dilakukan setiap orang secara aktif yaitu mencari teman untuk dilibatkan dalam suatu hubungan. Proses ini merupakan suatu langkah awal yang harus dilewati oleh setiap individu sebelum akhirnya memasuki lembaga pernikahan yang sesungguhnya (Larasati, 2012).

Memilih pasangan merupakan salah satu keputusan terpenting yang akan dibuat oleh setiap individu sepanjang hidup. Hal itu dilakukan untuk mencapai pernikahan yang bahagia diperlukan pemilihan pasangan hidup yang tepat. Masing-masing wanita memiliki kriteria tertentu dalam memilih pasangan hidup baik itu bebet, bibit dan bobotnya, selain itu pertimbangan dari keluarga juga memiliki peran penting dalam memilih pasangan. Tingkat kebahagiaan dan kualitas kehidupan pasangan suami istri ditentukan oleh ketepatan dalam memilih pasangan. Hal ini bertujuan nantinya tidak ada penyesalan setelah memutuskan untuk menikah. Tingkat kebahagiaan dan kualitas hidup mereka yang sudah menikah juga dipengaruhi oleh bagaimana mereka menemukan pasangan yang tepat (Oktaviani, 2014). Namun jika seseorang terlalu banyak memiliki kriteria dalam menentukan pasangan maka seseorang akan cenderung menunda pernikahan untuk memilih orang yang tepat hingga akhirnya tidak akan menemukan orang yang sesuai hingga masa dewasa awal, sehingga akan menunda kebahagiaan seseorang dalam pernikahan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana kebermaknaan hidup seorang wanita dewasa awal yang belum menikah. Untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah kebermaknaan hidup seorang wanita dewasa awal yang belum menikah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah kebermaknaan hidup wanita dewasa awal yang belum menikah?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui kebermaknaan hidup wanita dewasa awal yang belum menikah.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kajian Psikologi, terutama Psikologi perkembangan mengenai kebermaknaan hidup wanita dewasa awal yang belum menikah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada wanita dewasa terutama wanita yang belum menikah di atas umur 30 tahun mengenai hal-hal apa yang memperkuat wanita dewasa belum menikah dan agar dapat lebih memperhatikan salah satu tugas perkembangan yang belum terselesaikan yaitu menikah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.